

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Adversity Quotient*

1. Pengertian *Adversity Quotient*

Adversity quotient merupakan konsep yang dikembangkan oleh Paul G. Stoltz, Ph.D, seorang konsultan yang sangat terkenal dalam topik-topik kepemimpinan di dunia kerja dan dunia pendidikan berbasis skill (Stoltz, 2000).

Dalam kamus bahasa Inggris, kata *adversity* diartikan sebagai kesengsaraan atau kemalangan, sedangkan *quotient* diartikan sebagai kecerdasan (Sesanti, 2012). Istilah *adversity* dalam kajian psikologi didefinisikan sebagai tantangan kehidupan. Sehingga secara bahasa, *adversity quotient* adalah kecerdasan dalam menghadapi kesengsaraan, kemalangan, atau tantangan hidup.

Adversity quotient sebagai suatu potensi, dimana dengan potensi ini seseorang dapat mengubah hambatan menjadi peluang. Disebutkan pula bahwa kesuksesan suatu pekerjaan dan hidup seseorang ditentukan oleh *adversity quotient*.¹ Nashori (2007 dalam Karimah, 2009) berpendapat bahwa *adversity quotient* merupakan kemampuan individu dalam menggunakan kecerdasannya untuk mengarahkan dan mengubah cara berpikir serta bertindak ketika

¹ *Ibid.*

menghadapi hambatan dan kesulitan yang dapat menyengsarakannya. Menurut Leman (2007), *adversity quotient* adalah kemampuan individu dalam menghadapi masalah. Menurut Putra (2008 dalam Karimah, 2009), *adversity quotient* adalah ketahanan individu terhadap kegagalan. Stoltz mendefinisikan *adversity quotient* sebagai kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan (Stoltz, 2000). Analisa Stoltz terhadap *adversity quotient* menggambarkan pola seseorang mengolah tanggapan atas semua bentuk dan intensitas kesulitan, serta tragedi besar hingga gangguan sepele.

Adversity quotient mewujudkan dua komponen esensial yang amat praktis, yaitu teori ilmiah dan aplikasi nyata, karena *adversity quotient* terwujud dalam tiga bentuk yaitu.

- a. Kerangka kerja konseptual baru untuk memahami dan meningkatkan semua aspek keberhasilan
- b. Merupakan ukuran bagaimana seseorang merespon kemalangan
- c. Merupakan alat untuk memperbaiki respon seseorang terhadap kemalangan.

Dengan demikian, *adversity quotient* mampu memprediksi seseorang mengenai tampilan motivasi, pemberdayaan, kreativitas, produktivitas, pembelajaran, energi, harapan, kegembiraan, vitalitas

dan kesenangan, kesehatan mental, kesehatan jasmani, daya tahan, fleksibilitas, perbaikan sikap, daya hidup, dan respon. Prediksi mengenai hal-hal tersebut kemudian akan dapat memperkirakan siapa yang mampu bertahan mengatasi kesulitan dan memperkirakan siapa yang semakin tidak berdaya atas kesulitan yang dihadapi. Hal tersebut sesuai dengan manfaat konsep *adversity quotient*, yaitu.

- a. *Adversity quotient* menyatakan seberapa tegar seseorang menghadapi kamalangan dan menerima sebuah tantangan
- b. *Adversity quotient* memperkirakan siapa yang mampu mengatasi kemalangan tersebut dan siapa yang akan terlibas
- c. *Adversity quotient* dapat memperkirakan siapa yang dapat melampaui harapan kinerja dan potensinya dan siapa yang tidak
- d. *Adversity quotient* memperkirakan siapa yang bertahan dan siapa yang berputus asa.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* merupakan suatu kemampuan individu dalam menggunakan kecerdasannya untuk dapat bertahan dalam menghadapi segala macam kesulitan sampai menemukan jalan keluar, memecahkan berbagai permasalahan, dan mereduksi hambatan dan rintangan, dengan mengubah cara berpikir dan sikap terhadap kesulitan tersebut.

2. Dimensi *Adversity Quotient*

Adversity quotient memiliki empat dimensi yang menjadi dasar dalam penentuan tingkat *adversity quotient* masing-masing individu. Keempat dimensi tersebut disingkat CO2RE, terdiri dari *control*, *origin-ownership*, *reach*, dan *endurance*. Keempat dimensi tersebut didasari oleh sikap permanen, yaitu menetap pada suatu posisi tertentu dalam mencapai suatu prestasi, bukan suatu upaya untuk terus berubah dan maju sehingga ukuran yang diambil adalah perubahan dan keinginan untuk maju. Sikap permanen dalam hal ini adalah inisiatif dan siap menanggung resiko dari perubahan yang mungkin menimbulkan efek tertentu pada dirinya (Sopiatin & Sahrani, 2011). Berikut adalah penjelasan masing-masing dimensi tersebut.

a. *Control* (Kendali)

Dimensi ini menggambarkan sejauh mana seseorang mempengaruhi dan mengendalikan respon positifnya terhadap situasi apapun. Dimensi ini menanyakan perasaan individu yang menghadapi kesulitan saat menghadapi kesulitan.

b. *Origin-Ownership* (Asal-Usul dan Pengakuan)

Dimensi ini menggambarkan sejauh mana seseorang menanggung akibat dari suatu situasi tanpa mempermasalahkan penyebabnya, dan sejauhmana seseorang mengandalkan diri sendiri untuk memperbaiki situasi tersebut. Dimensi asal-usul

sangat berkaitan dengan perasaan bersalah yang dapat membantu seseorang belajar menjadi lebih baik, serta penyesalan sebagai motivator. Perasaan bersalah dalam kadar yang tepat dapat menciptakan pembelajaran yang kritis sehingga dibutuhkan untuk perbaikan terus-menerus. Sedangkan dimensi pengakuan menitikberatkan pada “tanggung jawab” (berupa suatu pengakuan akibat dari perbuatan, apapun penyebabnya) yang harus dipikul sebagai akibat dari kesulitan.

c. *Reach* (Jangkauan)

Dimensi ini menggambarkan sejauh mana seseorang membiarkan kesulitan menjangkau bidang lain dalam pekerjaan dan kehidupannya.

d. *Endurance* (Daya Tahan)

Dimensi ini menggambarkan seberapa lama seseorang mempersepsikan kesulitan dan penyebab kesulitan akan berlangsung sehingga menentukan strategi atau langkah yang akan diambil.

3. Tingkatan *Adversity Quotient*

Stoltz mengelompokkan individu berdasarkan daya juang menjadi tiga, yaitu *quitter*, *camper*, dan *climber*. Penggunaan istilah tersebut didasarkan pada kisah pendaki Everest, ada pendaki yang menyerah sebelum pendakian dimulai, merasa puas ketika berada

pada ketinggian tertentu, dan mendaki terus hingga puncak tertinggi.

Berikut adalah penjelasan masing-masing istilah tersebut.

a. *Quitter*

Quitter adalah istilah untuk individu yang memilih keluar, menghindari dari kewajiban, mundur, dan berhenti, seperti halnya pendaki yang menyerah sebelum pendakian Everest dimulai. Individu dengan tipe ini memilih untuk berhenti berusaha dan mengabaikan, menutupi, dan meninggalkan dorongan inti yang manusiawi untuk terus berusaha. Secara singkat, individu dengan tipe ini biasanya meninggalkan banyak hal yang ditawarkan oleh kehidupan.

b. *Camper*

Camper adalah istilah untuk individu yang telah berusaha sedikit kemudian mudah merasa puas atas apa yang dicapainya. Individu dengan tipe ini biasanya bosan dalam melakukan pendakian lalu mencari posisi yang nyaman dan bersembunyi pada situasi yang bersahabat. Individu dengan tipe ini beranggapan bahwa hidupnya telah sukses sehingga tidak perlu lagi melakukan perbaikan dan usaha, seperti halnya pendaki yang telah merasa puas ketika berada pada posisi tertentu menuju puncak Everest sehingga memutuskan untuk mengakhiri pendakian di posisi itu.

c. *Climber*

Climber adalah individu yang melakukan usaha sepanjang hidupnya. Individu dengan tipe ini akan terus berusaha untuk mencapai tujuan tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan maupun kerugian, dan nasib baik maupun buruk, seperti halnya pendaki yang telah bertekad menaklukkan puncak Everest, apapun hambatan dalam proses pendakian akan diselesaikannya demi mencapai puncak Everest.

Profil yang lebih lengkap mengenai ketiga tingkatan *adversity quotient* dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1

Profil *Quitter*, *Camper*, dan *Climber* (Sopiatin & Sahrani, 2011)

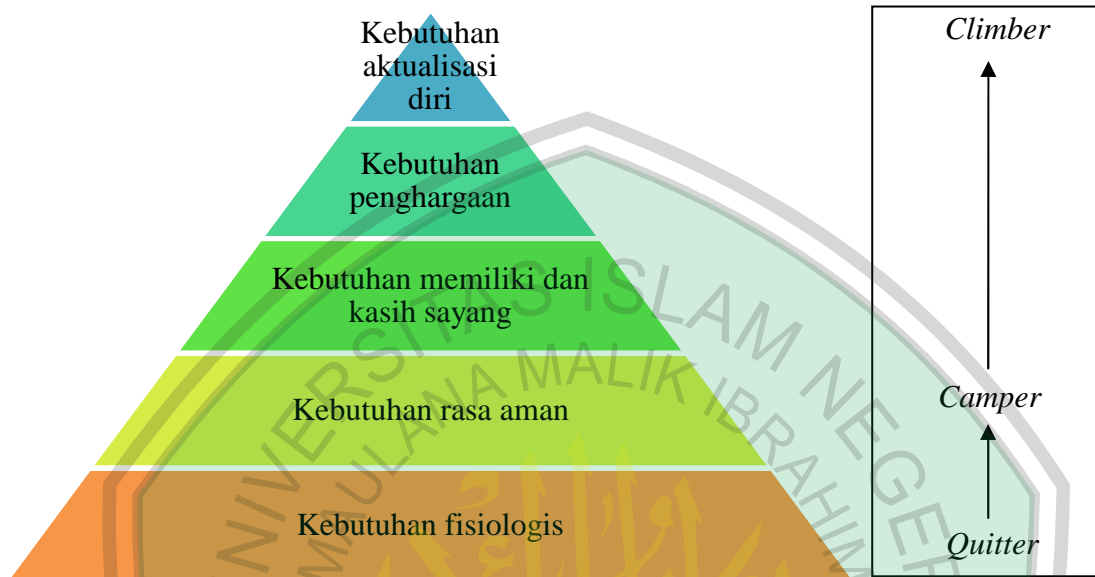
Profil	Ciri, Deskripsi, dan Karakteristik
<i>Quitter</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menolak untuk mendaki lebih tinggi 2) Bergaya hidup datar dan “tidak lengkap” 3) Bekerja sekedar cukup untuk hidup 4) Cenderung menghindari tantangan berat yang muncul dari komitmen yang sesungguhnya 5) Jarang sekali memiliki persahabatan yang sejati 6) Cenderung menolak perubahan dan melawan atau lari ketika menghadapi perubahan 7) Terampil dalam menggunakan kata-kata yang sifatnya membatasi, seperti “mustahil”, “ini konyol”, dan sebagainya 8) Berkemampuan kecil atau bahkan tidak sama sekali dan berkontribusi dalam jumlah yang sangat sedikit karena tidak memiliki visi dan keyakinan terhadap masa depan
<i>Camper</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Ada kemauan untuk mendaki, meskipun akan “berhenti” di pos tertentu, dan merasa cukup sampai di posisi tersebut 2) Cukup puas telah mencapai suatu tahapan tertentu (<i>satis-ficer</i>) 3) Masih memiliki sejumlah inisiatif, tetapi hanya sedikit semangat sehingga hanya melakukan sedikit usaha 4) Mengorbankan kemampuan individunya untuk mendapat kepuasan, dan mampu membina hubungan dengan para <i>camper</i> lain

	<ol style="list-style-type: none"> 5) Menahan diri terhadap perubahan sehingga tidak terlalu menyukai perubahan besar karena merasa nyaman dengan kondisi yang ada 6) Menggunakan bahasa dan kata-kata kompromistis, seperti , “ini cukup bagus” atau “kita cukuplah sampai di sini saja” 7) Memiliki prestasi yang tidak tinggi dan berkontribusi dalam jumlah yang tidak besar 8) Meskipun telah melalui berbagai rintangan, akan berhenti pada suatu tempat untuk “berkemah”
<i>Climber</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Merupakan individu yang membaktikan dirinya untuk terus “mendaki” dan merupakan pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan 2) Hidupnya “lengkap” karena telah melewati dan mengalami semua tahapan sebelumnya. Merupakan individu yang menyadari bahwa akan banyak imbalan yang diperoleh dalam jangka panjang melalui “langkah-langkah kecil” yang sedang dilewatinya 3) Menyambut baik tantangan, memotivasi diri, dan memiliki semangat tinggi, karena memiliki kecenderungan membuat segala sesuatu terwujud dan berjuang mendapatkan yang terbaik dalam hidup 4) Tidak takut menjelajahi potensi-potensi tanpa batas yang ada di antara manusia sehingga memahami dan menyambut baik resiko menyakitkan yang ditimbulkan karena bersedia menerima kritik 5) Menyambut baik setiap perubahan bahkan ikut mendorong setiap perubahan tersebut ke arah yang positif 6) Individu yang berbahasa dengan penuh kemungkinan-kemungkinan, tentang apa yang bisa dikerjakan dan cara mengerjakannya, sehingga tidak sabar dengan kata-kata yang tidak didukung dengan perbuatan 7) Memberikan kontribusi yang cukup besar karena dapat mewujudkan potensi yang ada pada dirinya 8) Individu yang tidak asing dengan situasi yang sulit karena kesulitan merupakan bagian dari hidup

Ketiga tipe tersebut jika dihubungkan dengan hirarki kebutuhan Maslow, maka tingkatan yang diraih pun berbeda, seperti terlihat pada gambar 2.1.

Gambar 2.1

Tingkat Kebutuhan Bagi Tiga Tingkatan *Adversity Quotient*



Berdasarkan gambar 2.1, diketahui bahwa seorang *quitter* hanya dapat memenuhi kebutuhan fisiologis, seorang *camper* dapat memenuhi kebutuhan fisiologis dan rasa aman, sedangkan seorang *climber* dapat memenuhi semua kebutuhan, meliputi kebutuhan fisiologis, rasa aman, memiliki dan kasih sayang, penghargaan, dan aktualisasi diri.

4. Faktor Pembentuk *Adversity Quotient*

Paul G. Stoltz menggambarkan potensi dan daya tahan individu dengan sebuah pohon yang disebut pohon kesuksesan. Aspek-aspek yang ada dalam pohon kesuksesan tersebut yang dianggap mempengaruhi *adversity quotient* individu, diantaranya (Stoltz, 2000).

a. Faktor Internal

1) Genetika

Genetika mempengaruhi kehidupan individu, tetapi bukan berarti warisan genetika akan menentukan nasib individu tersebut. Beberapa riset terbaru menyatakan bahwa genetika memiliki kemungkinan tinggi untuk menjadi dasar individu dalam berperilaku. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian terhadap anak kembar identik yang tinggal terpisah sejak lahir dan dibesarkan di lingkungan yang berbeda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa saat anak kembar identik tersebut dewasa, memiliki kemiripan-kemiripan dalam berperilaku.

2) Keyakinan

Keyakinan mempengaruhi individu dalam menghadapi suatu masalah dan mencapai tujuan hidup. Individu yang memiliki keyakinan positif dalam dirinya, dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan baik dan oleh dirinya sendiri karena individu tersebut yakin bahwa dirinya mampu dan tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan. Keyakinan positif tersebut menjadi sumber kekuatannya untuk menghadapi dan menyelesaikan masalahnya.

3) Bakat

Bakat adalah gabungan antara pengetahuan, kompetensi, pengalaman, dan keterampilan. Bakat merupakan kemampuan individu untuk melakukan sesuatu, yang sedikit sekali tergantung pada latihan mengenai hal tersebut. Maka, bakat dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam menghadapi suatu kondisi yang tidak menguntungkan bagi dirinya.

4) Hasrat atau Kemauan

Untuk mencapai kesuksesan dalam hidup diperlukan tenaga pendorong berupa keinginan atau disebut hasrat. Hasrat menggambarkan motivasi, antusias, gairah, dorongan, ambisi, dan semangat.

5) Karakter

Karakter merupakan bagian penting untuk meraih kesuksesan dan hidup berdampingan secara damai. Individu dengan karakter baik, semangat, tangguh, dan cerdas akan memiliki kemampuan untuk mencapai sukses.

6) Kinerja

Kinerja merupakan bagian yang mudah dilihat oleh siapapun sehingga seringkali hal ini dievaluasi dan dinilai. Untuk mengetahui keberhasilan individu dalam menghadapi

masalah dan meraih tujuan hidup dengan mengukur kinerjanya.

7) Kecerdasan

Bentuk-bentuk kecerdasan kini dipilah menjadi beberapa bidang yang sering disebut dengan *multiple intelligence*.

Bidang kecerdasan yang dominan biasanya mempengaruhi karier, pekerjaan, pelajaran, dan hobi.

8) Kesehatan

Kesehatan fisik dan psikis dapat mempengaruhi individu dalam menggapai kesuksesan. Kondisi fisik dan psikis yang prima akan mendukung individu dalam menyelesaikan masalah.

b. Faktor Eksternal

1) Pendidikan

Pendidikan dapat membentuk kecerdasan dan kebiasaan yang sehat, perkembangan watak, keterampilan, hasrat, dan kinerja. Pendidikan juga merupakan sarana dalam pembentukan sikap dan perilaku. Penelitian yang dilakukan Gest dkk (1999 dalam McMillan dan Violato, 2008) menyebutkan bahwa permasalahan orang tua secara langsung berperan dalam perkembangan ketahanan remaja, meskipun seseorang tidak menyukai kemalangan atau kesengsaraan yang diakibatkan oleh pola hubungan dengan orang tua.

2) Lingkungan

Lingkungan tempat individu tinggal dapat mempengaruhi bentuk respon terhadap kesulitan yang dihadapinya karena tempat individu tinggal juga mempengaruhi proses beradaptasi. Menurut Stoltz, individu yang terbiasa berada di lingkungan yang sulit akan memiliki *adversity quotient* yang lebih tinggi karena memiliki pengalaman dan kemampuan beradaptasi yang lebih baik dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

5. Peran *Adversity Quotient*

Faktor-faktor kesuksesan berikut ini dipengaruhi oleh kemampuan pengendalian individu serta cara individu tersebut merespon kesulitan, diantaranya (Stoltz, 2000).

a. Daya Saing

Melalui penelitiannya, Jason Sattelfield dan Martin Seligman (Stoltz, 2000) menemukan bahwa individu yang merespon kesulitan secara lebih optimis dapat diramalkan akan bersifat agresif dan mengambil lebih banyak resiko, daripada individu yang merespon kesulitan secara pesimis karena individu tersebut akan lebih bersikap pasif dan hati-hati. Individu yang bereaksi secara konstruktif terhadap kesulitan, tangkas dalam memelihara energi, fokus, dan tenaga yang diperlukan supaya berhasil dalam

persaingan yang sangat ditentukan oleh cara seseorang menghadapi tantangan dan kegagalan dalam kehidupan.

b. Produktivitas

Melalui penelitiannya, Stoltz menemukan korelasi yang kuat antara kinerja dan cara-cara pegawai merespon kesulitan. Seligman (2006 dalam Stoltz, 2000) membuktikan bahwa individu yang tidak merespon kesulitan dengan baik, kurang berproduksi dan kinerjanya lebih buruk daripada individu yang merespon kesulitan dengan baik.

c. Kreativitas

Joel Barker (dalam Stoltz, 2000) menemukan kenyataan bahwa kreativitas muncul dalam keputusan. Hal tersebut dibuktikan dengan ketidakmampuan individu yang tidak mampu menghadapi kesulitan untuk bertindak kreatif karena kreativitas menuntut kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang ditimbulkan oleh hal-hal yang tidak pasti.

d. Motivasi

Melalui penelitiannya, Stoltz (2000) menyimpulkan bahwa individu dengan tingkat *adversity quotient* yang tinggi adalah individu yang paling memiliki motivasi. Hal tersebut disebabkan oleh keadaan individu yang memiliki motivasi yang kuat, mampu menciptakan peluang dalam kesulitan, artinya individu dengan

motivasi kuat akan berupaya menyelesaikan kesulitan tersebut dengan menggunakan segenap potensi yang dimilikinya.

e. Mengambil Resiko

Satterfield dan Seligman (dalam Stoltz, 2000) menemukan kenyataan bahwa individu yang merespon kesulitan secara lebih konstruktif, bersedia mengambil banyak resiko. Resiko merupakan aspek esensial pendakian.

f. Perbaikan

Perbaikan secara terus-menerus (*continue*) perlu dilakukan agar individu dapat bertahan hidup karena individu yang memiliki *adversity quotient* yang lebih tinggi menjadi lebih baik, sedangkan individu yang memiliki *adversity quotient* yang lebih rendah menjadi lebih buruk.

g. Ketekunan

Ketekunan adalah kemampuan untuk terus maju walaupun berhadapan dengan kegagalan. Maka dari itu, ketekunan merupakan kunci untuk maju (mendaki).

h. Belajar

Carol Dweck (dalam Stoltz, 2000) membuktikan bahwa anak-anak dengan respon-respon pesimistik terhadap kesulitan, tidak akan banyak belajar dan berprestasi, jika dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki pola-pola yang lebih optimis.

i. Merangkul Perubahan

Perubahan adalah bagian dari hidup sehingga setiap individu harus menentukan sikap untuk menghadapinya, dengan mengubah perubahan, yang merupakan kesulitan atau masalah bagi sebagian individu, menjadi peluang. Individu harus dapat menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada karena Stoltz (2000) menemukan individu yang memeluk perubahan cenderung merespon kesulitan secara lebih konstruktif.

6. Pengembangan *Adversity Quotient*

Menurut Stoltz, *adversity quotient* masing-masing individu dapat dikembangkan dengan cara *listen, explore* kemudian berubah menjadi *establish, analyze, do*, yang disingkat LEAD, yang didasarkan pada keyakinan bahwa individu dapat mengubah keadaan dan kebiasaan berpikir (Stoltz, 2000). Perubahan tersebut diciptakan dengan mempertanyakan pola-pola lama dan secara sadar membentuk pola baru (Diana, 2008). Berikut adalah penjelasan masing-masing langkah dalam LEAD.

a. *Listen* (Dengar)

Mendengarkan respon terhadap kesulitan merupakan langkah yang penting dalam mengubah *adversity quotient* individu menjadi lebih baik dan efektivitas jangka panjang, dari sebuah

pola seumur hidup, tidak sadar, dan yang sudah menjadi kebiasaan. Jika menghadapi kesulitan, individu berusaha menyadari dan menemukan respon, kemudian menanyakan pada diri sendiri, apakah itu respon *adversity quotient* yang tinggi atau rendah, serta menyadari dimensi *adversity quotient* mana yang paling tinggi dari respon yang telah diberikan untuk mengatasi kesulitan tersebut.

b. *Explore* (Gali) Menjadi *Establish* (Menetapkan)

Pada tahap ini, individu didorong untuk menjajaki asal-usul atau mencari penyebab dari masalah, hingga akhirnya diketahui penyebab/inti masalah tersebut dan mengerti bagian mana yang menjadi kesalahan individu yang bersangkutan. Setelah itu, mengeksplorasi berbagai alternatif tindakan untuk menemukan penyelesaian yang tepat.

Tapi, kemudian (Stoltz, 2003) singkatan E dalam LEAD menjadi *establish*, bukan lagi *explore*. *Establish* berarti menetapkan.

Individu yang bersangkutan diharapkan dapat menetapkan bagian kesalahan mana yang akan diperbaiki terlebih dahulu.

Dalam menetapkan bagian kesalahan yang akan terlebih dahulu, individu biasanya berpedoman pada prioritasnya. Sehingga, bisa jadi, dua individu yang memiliki kesulitan dan kesalahan yang sama, memperbaiki kesalahan yang berbeda pada kali pertama.

c. *Analyze* (Analisa)

Pada tahap ini, individu diharapkan mampu menganalisa bukti apa yang menyebabkan individu tidak dapat mengendalikan masalah, bukti bahwa kesulitan itu harus menjangkau wilayah lain dalam kehidupan, serta bukti mengapa kesulitan itu harus berlangsung lebih lama dari semestinya. Fakta-fakta ini perlu dianalisa untuk menemukan beberapa faktor yang mendukung *adversity quotient* individu.

d. *Do* (Lakukan)

Pada tahap akhir, individu diharapkan dapat mengambil tindakan nyata setelah melewati tahapan-tahapan sebelumnya karena sebenarnya individu telah mampu melakukan tindakan untuk mengatasi kesulitan yang terjadi atas pertimbangan-pertimbangan yang telah dilakukan melalui tahapan-tahapan sebelumnya. Tindakan merupakan langkah pasti yang menentukan apakah kesulitan mampu dikendalikan dan dibatasi jangkauan keberlangsungannya atau tetap berlangsung dan menjangkau bidang-bidang lain secara luas.

7. Teori Pendukung *Adversity Quotient*

Adversity quotient dibangun dengan memanfaatkan tiga cabang ilmu pengetahuan, yaitu.

a. Psikologi Kognitif

Psikologi kognitif merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana individu memperoleh, mentransformasi, merepresentasi, menyimpan, dan menggali kembali untuk merespon atau memecahkan masalah, berpikir, dan berbahasa (Mulyadi & Mufita, 2006). Psikologi kognitif merupakan suatu studi ilmiah mengenai proses-proses mental atau aktivitas pikiran.

Berikut adalah pandangan psikologi kognitif yang mendasari konsep *adversity quotient* (Stoltz, 2000).

- 1) Penilaian individu terhadap kesulitan akan mempengaruhi sikap dan tindakannya terhadap kesulitan tersebut. Individu yang merespon kesulitan sebagai hal yang bersifat sementara, bersikap optimis sehingga mengupayakan penemuan penyelesaian kesulitan dengan menyusun beberapa alternatif.
- 2) Respon individu terhadap kesulitan mempengaruhi semua segi efektivitas, kinerja, dan kesuksesan
- 3) Individu merespon kesulitan dengan pola-pola yang konsisten dan di bawah sadar sehingga jika dalam diri individu tersebut tidak ada usaha untuk memperbaiki (merespon kesulitan dengan cara yang lebih baik), maka pola-pola tersebut akan menetap sepanjang hidup individu tersebut. Sebaliknya, jika dalam diri individu tersebut ada usaha untuk memperbaiki (merespon kesulitan dengan cara

yang lebih baik), maka pola-pola lama akan hilang karena pola-pola baru sedang berkembang.

b. Neurofisiologi

Neurofisiologi adalah ilmu tentang otak yang memberikan gambaran mengenai proses pembelajaran di otak dan pembentukan kebiasaan berpikir dan bertindak laku. Neurofisiologi juga mempelajari proses pembentukan respon terhadap kesulitan karena respon terhadap kesulitan dibentuk oleh kebiasaan.

c. Psikoneuroimunologi

Psikoneuroimunologi adalah ilmu yang mengungkap adanya kaitan langsung dan dapat diukur mengenai apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh individu dengan apa yang terjadi di dalam tubuh individu yang bersangkutan. Hasil penelitian yang dilakukan Pennebaker menunjukkan adanya korelasi positif antara aspek afektif (perasaan) dengan sistem kekebalan tubuh. Maka, respon individu dalam menghadapi kesulitan juga berpengaruh pada sistem kekebalan tubuh individu tersebut. Individu yang menilai kesulitan secara destruktif lebih rentan terkena depresi dan kecemasan, sedangkan individu yang menilai kesulitan dengan konstruktif memiliki sistem kekebalan tubuh yang meningkat sehingga lebih berdaya dan lebih bertahan menghadapi kesulitan (Stoltz, 2000).

8. Pandangan Islam terhadap *Adversity Quotient*

Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang paling sempurna, sebab dianugerahi akal pikiran, salah satu komponen yang tidak Allah berikan pada makhluk ciptaan-Nya yang lain. Manusia juga diciptakan dalam keadaan yang sebaik-baiknya (*fii ahsani taqwim*), oleh karena itu Allah memberikan amanah sebagai khalifah di muka bumi yang bertugas mengemban risalah. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 30 dan surat As-Shaad ayat 26.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku hendak menciptakan seorang Khalifah di muka bumi.” Mereka berkata, “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di muka bumi yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau?” Tuhan berfirman, “Sesungguhnya Aku Mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S. Al-Baqarah: 30)*

يٰۤاٰدٰوٓدُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ
A
الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ
t
عَذَابٌ شَدِيْدٌ يَّمَّا سُوٓآءِ يَوْمِ الْحِسَابِ ﴿٣٦﴾

Artinya: “*Hai Daud, sesungguhnya Kami Menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) diantara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat adzab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan*“ (Q.S. As-Shaad: 26)

Dalam mengemban amanah tersebut, seseorang akan dihadapkan pada sejumlah cobaan, berupa kemiskinan, kesempitan, pengucilan, kegagalan sebagaimana para nabi dan umat Islam terdahulu dalam menyampaikan risalah Allah. Berbagai ujian dan cobaan tersebut telah ditetapkan Allah SWT sebelum manusia dilahirkan, dengan tujuan mengetahui dan membedakan antara orang-orang yang benar-benar beriman, dan orang yang berdusta.

Islam sebagai agama yang komprehensif (*syumul*) telah mengatur segala aspek dalam kehidupan, termasuk dalam hal ini mengatur dan mengelola pikiran dan tindakan ketika mengalami ujian, cobaan atau keadaan sulit lainnya agar selepas datangnya ujian

tersebut keinginan bertaqarrub pada Allah semakin kuat. Dalam hadits yang diriwayatkan Muslim disebutkan:

”Dari abu Huroiroh r.a berkata: Rasulullah SAW telah bersabda: Seorang mukmin yang kuat itu lebih baik daripada seorang mukmin yang lemah dan dalam setiap urusan (mukmin yang kuat lebih baik). Peliharalah apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan Allah dan janganlah dan jika engkau ditimpa sesuatu (musibah) maka janganlah engkau mengatakan jika saya akan berbuat ini niscaya akan begini dan begini, akan tetapi katakanlah (hal itu adalah ketentuan Allah dan apa yang Allah kehendaki maka Ia akan berbuat, karena sesungguhnya jika engkau (melakukan itu) maka engkau membuka peluang perbuatan setan.” (HR.Muslim)

Berdasarkan hadits di atas dapat diketahui bahwa Allah SWT sangat mengagumi dan mencintai orang mukmin yang kuat daripada mukmin yang lemah, baik kuat secara fisik ataupun kuat secara psikis, yaitu ketegaran ketika ditimpa permasalahan, kesulitan, atau kondisi ketidakbahagiaan lainnya. Seorang mukmin yang kuat senantiasa berdaya upaya menggunakan potensi yang dimiliki untuk mewujudkan cita-cita dengan menyusun strategi atau langkah-langkah secara matang, dan selebihnya akan diserahkan kepada Allah SWT. Apabila usaha tersebut belum berhasil, tidak akan mudah putus asa, menyerah, melainkan akan segera bangkit karena semakin mengeluh, dan kehilangan harapan semakin jauh rahmat Allah dari

dirinya. Ujian dan cobaan diyakini sebagai salah satu rencana yang telah ditetapkan Allah pada dirinya untuk meraih kesuksesan dan keridhoan-Nya. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hadid ayat 22.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ
مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfudz) sebelum Kami menitipkannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah”

(Q.S. Al-Hadid: 22)

Pemahaman-pemahaman terhadap firman Allah yang tertuang dalam Al-Qur’an dapat disimpulkan bahwasannya ujian dan cobaan bukan sebagai bukti kebencian Allah terhadap umat-Nya, melainkan agar manusia dapat lebih banyak belajar mengenai kesabaran, berjiwa besar, optimis, dimana hal tersebut merupakan kunci untuk mencapai kesuksesan yang hakiki.

Adz-Dzakiey (2006) berpendapat bahwa konsep *adversity quotient* telah menjadi salah satu bagian dari ajaran agama Islam yang terwujud melalui sikap sebagai berikut.

1. Bersikap sabar, yaitu kekuatan dan hati dalam menerima berbagai persolaan hidup yang berat dan menyakitkan, serta dapat membahayakan keselamatan diri secara lahir maupun

batin. Sikap ini didorong oleh spirit dari firman Allah surat Al-Baqarah ayat 155-156 yang artinya:

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka mengatakan:”Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali.” (Q.S. Al-Baqarah: 155-156)

Sikap kesabaran merupakan salah satu indikasi dari *tauhidiah*, penghambaan diri pada Allah yang didasarkan pada iman yang kuat. Sebab, dalam ketabahan dan kesabaran Allah SWT hadir dalam diri dan menggerakkan seluruh aktivitas diri di dalam bimbingan, perlindungan, dan pimpinan-Nya.

2. Bersikap optimis dan pantang menyerah, yaitu keyakinan yang kuat bahwa setiap cobaan dan ujian terdapat jalan keluar sehingga senantiasa sikap kesabaran diimplikasikan pada usaha yang ditempuh untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Dalam surat Ar-Ra'du ayat 11 dan surat Yusuf ayat 87, Allah

لَهُمُ الْعَاقِبَاتُ مِمَّنْ بَيْنَ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءَ فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

berfirman.

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”(Q.S. Ar-Ra’du: 11)

يَبْقَىٰ أَذْهَبُوا فَتَحَسَبُوا مِنْ يُوْسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْتِسُوا مِنْ رَوْحِ
اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْتِسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمَ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

Artinya: “...dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali kaum yang kafir” (Q.S. Yusuf: 87)

Firman-firman Allah di atas menunjukkan bahwa manusia wajib berusaha untuk mewujudkan keinginan, menjemput kesuksesan karena Allah SWT tidak akan merubah keadaan suatu hamba sebelum dilakukan usaha untuk mencapainya. Dalam hal dapat diketahui bahwa berserah diri pada Allah (*tawakkal*) dilakukan secara beriringan dengan kerja keras, bukan sekedar perasaan pasrah tanpa melakukan usaha. Adapun bila upaya tersebut belum berhasil, *tawakkal* adalah jalan yang ditempuh agar manusia tidak berputus asa dari rahmat Allah.

3. Berjiwa besar, yaitu kekuatan untuk mengakui kelemahan dan kekhilafan diri yang diwujudkan dengan kekuatan atau kemauan untuk belajar memperbaiki kesalahan diri dengan lapang dada.

Sikap berjiwa besar diindikasikan dengan terbuka (open minded), kemampuan berkomunikasi dengan lancar, dan kemampuan memaafkan, dan melupakan terhadap kesalahan yang diperbuat orang lain.

Dalam ajaran Islam, *adversity quotient* dapat dipelajari melalui pribadi para nabi, rasul, dan sahabat. Dalam menjalani kehidupan, mereka senantiasa mendapatkan cobaan dan ujian yang sangat berat, terutama perlawanan yang diberikan kaum Quraisy. Akan tetapi bagi mereka, orang-orang yang beriman tidak memiliki pilihan melainkan bersabar terhadap malapetaka yang menimpanya dan bersyukur jika ujian tersebut berbentuk kesenangan dan kegembiraan. Hal ini membuat kehidupan seorang mukmin senantiasa bahagia dan optimis dalam menjalani kehidupan di dunia. Rasulullah SAW bersabda:

“Sangat mengherankan urusan orang-orang yang beriman di mana semua urusannya adalah baik dan hal itu tidak didapati melainkan oleh orang yang beriman. (Yaitu) apabila dia mendapatkan kesenangan, dia bersyukur; maka itu adalah kebaikan bagiannya. Dan apabila ditimpa malapetaka, dia bersabar; maka itu adalah sebuah kebaikan bagiya.” (HR.

Muslim)

B. Kecerdasan Intelektual

1. Pengertian Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan dalam arti umum adalah suatu kemampuan umum yang membedakan kualitas orang yang satu dengan orang yang lain (Joseph, 1978 dalam Trihandini, 2005). Kecerdasan intelektual lazim disebut dengan inteligensi. Istilah ini dipopulerkan kembali pertama kali oleh Francis Galton, seorang ilmuwan dan ahli matematika terkemuka dari Inggris (Joseph, 1978 dalam Trihandini, 2005).

Sejauh ini belum ada definisi inteligensi yang dapat diterima secara universal meskipun tes inteligensi sudah dibuat sejak sekitar delapan dekade yang lalu. Konsep mengenai inteligensi sebagai kemampuan mental memang banyak disetujui, tetapi cakupan istilah kemampuan mental masih belum jelas.

V.A.C. Henmon mengatakan bahwa inteligensi terdiri atas dua macam faktor, yaitu (a) kemampuan untuk memperoleh pengetahuan, dan (b) pengetahuan yang telah diperoleh (Wilson, dkk., 1974 dalam Azwar, 1996).

Alfred Binet dan Theodore Simon mendefinisikan inteligensi sebagai terdiri atas tiga komponen, yaitu (a) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, (b) kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah

dilaksanakan, dan (c) kemampuan untuk mengkritik diri sendiri (Azwar, 1996).

Pada tahun 1916, Lewis Madison Terman mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan individu untuk berpikir secara abstrak. Flynn (1987 dalam Azwar, 1996) mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan untuk berpikir secara abstrak dan kesiapan untuk belajar dari pengalaman.

David Wechsler mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan atau totalitas kemampuan individu untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya dengan efektif (Wechsler, 1958; Bernard, 1965 dalam Azwar, 1996).

H. H. Goddard pada 1946 mendefinisikan inteligensi sebagai tingkat kemampuan pengalaman individu untuk menyelesaikan masalah-masalah yang langsung dihadapi dan untuk mengantisipasi masalah-masalah yang akan datang (Garrison & Magoon, 1972 dalam Azwar, 1996). Walters dan Gardner mendefinisikan inteligensi sebagai suatu kemampuan atau serangkaian kemampuan yang memungkinkan individu memecahkan masalah, atau produk sebagai konsekuensi eksistensi suatu budaya tertentu (Sternberg & Frensch, 1990 dalam Azwar, 1996). Tahun 1941, George D. Stoddard menyebut inteligensi sebagai bentuk kemampuan untuk memahami masalah-masalah bercirikan (a) mengandung kesukaran,

(b) kompleks, yaitu mengandung bermacam jenis tugas yang harus dapat diatasi dengan baik, dalam arti bahwa individu yang inteligen mampu menyerap kemampuan baru dan memadukannya dengan kemampuan yang sudah dimiliki untuk kemudian digunakan dalam menghadapi masalah, (c) abstrak, yaitu mengandung simbol-simbol yang memerlukan analisis dan interpretasi, (d) ekonomis, yaitu dapat diselesaikan dengan menggunakan proses mental yang efisien dari segi penggunaan waktu, (e) diarahkan pada suatu tujuan, yaitu bukan dilakukan tanpa maksud, melainkan mengikuti suatu arah atau target yang jelas, (f) mempunyai nilai sosial, yaitu cara dan hasil pemecahan masalah dapat diterima oleh nilai dan norma sosial, dan (g) berasal dari sumbernya, yaitu pola pikir yang membangkitkan kreativitas untuk menciptakan sesuatu yang baru dan lain.

Amthauer mendefinisikan inteligensi sebagai keseluruhan struktur dari kemampuan jiwa-rohani manusia, yang akan tampak jelas dalam hasil tes.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa inteligensi merupakan istilah yang mencakup aspek kemampuan kognitif dan aspek kemampuan sosial yang bersifat nonkognitif.

Istilah kecerdasan intelektual secara lebih spesifik dikhususkan pada kemampuan kognitif. Behling (1998 dalam Trihandini, 2005) mendefinisikan kemampuan kognisi yang

diartikan sama dengan kecerdasan intelektual, yaitu kemampuan yang didalamnya mencakup belajar dan pemecahan masalah, menggunakan kata-kata, dan simbol. Pengukuran kecerdasan intelektual tidak dapat diukur hanya dengan satu pengukuran tunggal. Para peneliti menemukan bahwa tes untuk mengukur kemampuan kognitif tersebut, yang utama adalah dengan menggunakan tiga pengukuran yaitu kemampuan verbal, kemampuan matematika, dan kemampuan ruang (Moustafa dan Miller, 2003 dalam Trihandini, 2005).

Kemampuan intelektual ini dapat diukur dengan suatu alat tes yang biasa disebut dengan *intelligence quotient* (IQ) (Trihandini, 2005). *Intelligence quotient* merupakan istilah yang terdiri dari dua kata, yaitu *intelligence*, yang dalam kamus bahasa Inggris diartikan dengan inteligensi, dan *quotient*, yang dalam kamus bahasa Inggris diartikan dengan rasio. Secara tradisional, angka normatif dari hasil tes inteligensi dinyatakan dalam bentuk rasio (*quotient*) untuk menyatakan tinggi-rendah tingkat inteligensi, dan disebut *intelligence quotient* (IQ). *Intelligence quotient* (IQ) adalah ekspresi dari tingkat kemampuan individu pada saat tertentu, dalam hubungan dengan norma usia yang ada (Anastasia, 1997 dalam Trihandini 2005). Sewaktu pertama kali digunakan secara resmi, angka *intelligence quotient* dihitung dari hasil tes

inteligensi Binet, yaitu dengan membandingkan skor tes yang diperoleh seorang anak dengan usia anak tersebut.

Istilah *intelligence quotient* diperkenalkan pertama kali pada tahun 1912 oleh seorang ahli psikologis berkebangsaan Jerman bernama Willian Stern (Gould, 1981 dalam Azwar, 1996). Kemudian, ketika Lewis Madison Terman, seorang ahli psikologi berkebangsaan Amerika di Universitas Stanford, menerbitkan revisi tes Binet pada tahun 1916, istilah *intelligence quotient* mulai digunakan secara resmi (Anastasi, 1976).

Eysenck (1981 dalam Trihandini, 2005) menyebutkan bahwa ada berbagai macam pengukuran inteligensi dan setiap tes *intelligence quotient* (IQ) yang digunakan akan disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan dari penggunaan tes *intelligence quotient* (IQ) tersebut.

Pengertian tes inteligensi seringkali dan memang dapat dipertukarkan dengan pengertian tes *intelligence quotient* (IQ). Walau demikian, tidak semua tes inteligensi akan menghasilkan angka *intelligence quotient* karena *intelligence quotient* memang bukan satu-satunya cara untuk menyatakan kecerdasan individu. Beberapa macam tes inteligensi bahkan tidak menghasilkan *intelligence quotient*, tetapi memberikan klasifikasi tingkat inteligensi, misalnya level III berarti klasifikasi inteligensi normal.

2. Pendekatan Intelligensi

Dalam memahami hakikat intelligensi, Maloney dan Ward (1976 dalam Azwar, 1996) mengemukakan empat pendekatan umum, yaitu teori belajar (*learning theory*), neurobiologis, teori-teori psikometri, dan teori-teori perkembangan. Berikut adalah penjelasan mengenai keempat pendekatan tersebut.

a. Pendekatan Teori Belajar

Melalui pendekatan teori belajar diketahui bahwa intelligensi merupakan kualitas hasil belajar yang telah terjadi, yang dipengaruhi oleh lingkungan, karena lingkungan menentukan kualitas dan keluasan cadangan perilaku individu. Bagi para ahli teori belajar, suatu perilaku intelligen adalah perilaku yang berisi proses belajar pada level fungsional tingkat tinggi dan merupakan respon khusus terhadap tuntutan dari luar. Hal tersebut menunjukkan adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya, dimana intelligensi dinilai dari kelayakan perilakunya dengan membandingkan perilaku individu tersebut dengan suatu kriteria luar yang berlaku sebagai norma relatif.

b. Pendekatan Neurobiologis

Melalui pendekatan neurobiologis diketahui bahwa intelligensi memiliki dasar anatomis dan biologis. Halstead menyatakan bahwa terdapat sejumlah fungsi otak yang memiliki dasar biologis, yang berkaitan dengan intelligensi dan relatif bebas dari

aspek-aspek kebudayaan, dimana fungsi otak tersebut memiliki dasar biologis dan berlaku bagi fungsi otak setiap individu.

c. Pendekatan Psikometris

Melalui pendekatan psikometris diketahui bahwa inteligensi merupakan konstruk (*construct*) atau sifat (*trait*) psikologis yang berbeda-beda kadarnya bagi setiap orang. Pandangan tersebut menjadi landasan para ahli psikometri untuk mengukur inteligensi dengan merancang beberapa instrumen dan melahirkan berbagai skala pengukuran inteligensi.

d. Pendekatan Teori Perkembangan

Dalam teori perkembangan, studi inteligensi dipusatkan pada masalah perkembangan inteligensi secara kualitatif dalam kaitannya dengan tahap-tahap perkembangan biologis individu (Azwar, 1996).

3. Teori-Teori Inteligensi

a. Alfred Binet

Alferd Binet berpendapat bahwa inteligensi bersifat monogenetik, yaitu berkembang dari satu faktor satuan atau faktor umum (g). Inteligensi merupakan sisi tunggal dari karakteristik yang terus berkembang sejalan dengan proses kematangan individu.

b. Charles E. Spearman

Spearman mengelompokkan inteligensi dalam dua kategori. Kategori yang pertama adalah *g factor* atau biasa disebut dengan kemampuan kognitif yang dimiliki individu secara umum, misalnya kemampuan mengingat dan berpikir. Kategori yang kedua disebut dengan *s factor*, yaitu merupakan kemampuan khusus yang dimiliki individu (Eysenck, 1981 dalam Trihandini, 2005). Faktor *g* lebih merupakan potensi dasar yang dimiliki oleh setiap individu untuk belajar dan beradaptasi. Faktor *g* dipengaruhi oleh faktor bawaan. Faktor *s* merupakan inteligensi yang dipengaruhi oleh lingkungan sehingga faktor *s* yang dimiliki oleh individu yang satu dengan yang lain akan berbeda. Setiap faktor *s* pasti mengandung faktor *g*.

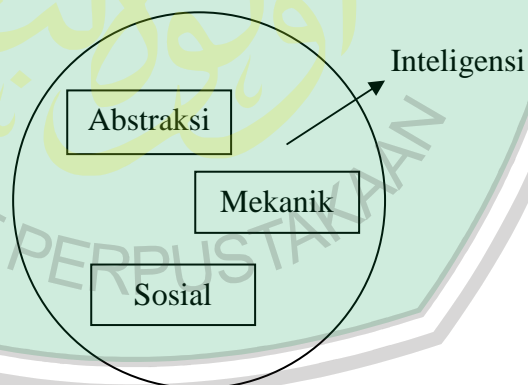
c. Edward Lee Thorndike

Thorndike menyatakan bahwa inteligensi terdiri dari berbagai kemampuan spesifik yang ditampakkan dalam wujud perilaku inteligen. Ia mengklasifikasikan inteligensi kedalam tiga bentuk kemampuan, yaitu (a) kemampuan abstraksi, yaitu suatu kemampuan untuk bekerja dengan menggunakan gagasan atau simbol-simbol, (b) kemampuan mekanik, yaitu suatu kemampuan untuk bekerja dengan menggunakan alat-alat mekanis dan kemampuan untuk melakukan pekerjaan yang

memerlukan aktivitas indera-gerak (*sensory-motor*), dan (c) kemampuan sosial, yaitu suatu kemampuan untuk menghadapi orang lain di sekitar diri sendiri dengan cara-cara yang efektif. Ketiga bentuk kemampuan tersebut tidak terpisah secara eksklusif dan juga tidak selalu berkorelasi satu sama lain dalam diri individu, seperti terlihat pada gambar 2.2. Thorndike percaya bahwa tingkat inteligensi dipengaruhi oleh banyaknya *neural connection* atau ikatan syaraf antara rangkaian stimulus dan respon karena adanya penguatan (*reinforcement*) yang dialami individu.

Gambar 2.2

Model Teori Intelegensi Thorndike



d. Louis Leon Thurstone dan Thelma Gwinn Thurstone

L.L. Thurstone dan T.G. Thurstone berpendapat bahwa inteligensi dapat digambarkan sebagai terdiri atas sejumlah kemampuan mental primer. Kemampuan mental dapat dikelompokkan kedalam enam faktor dan inteligensi dapat

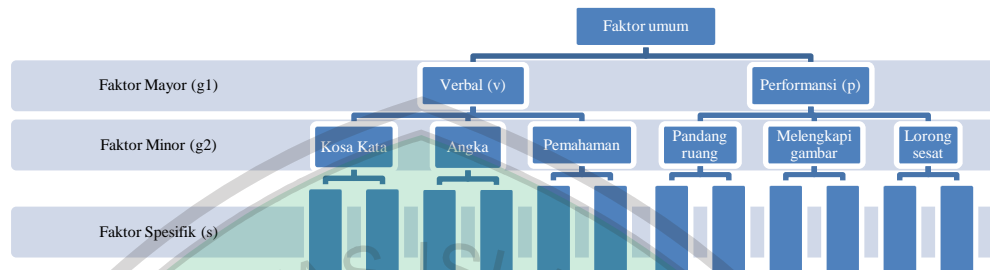
diukur dengan melihat sampel perilaku individu dalam keenam bidang termaksud, yaitu.

- 1) V (*verbal*), yaitu pemahaman terhadap hubungan kata, kosa kata, dan penguasaan komunikasi lisan
- 2) N (*number*), yaitu kecermatan dan kecepatan dalam penggunaan fungsi-fungsi hitung dasar
- 3) S (*spatial*), yaitu kemampuan untuk mengenali berbagai hubungan dalam bentuk visual
- 4) W (*word fluency*), yaitu kemampuan untuk memahami dengan cepat kata-kata tertentu
- 5) M (*memory*), yaitu kemampuan mengingat gambar-gambar, pesan-pesan, angka-angka, kata-kata, dan bentuk-bentuk pola
- 6) R (*reasoning*), yaitu kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan untuk mengambil kesimpulan dari beberapa contoh, aturan, atau prinsip

Keenam faktor tersebut tidak terpisah secara eksklusif, tetapi juga tidak independen satu dari yang lain sehingga menurutnya, terdapat suatu faktor umum lain yang lebih rendah tingkatannya, berupa faktor-g tingkat dua, yang menjadi dasar bagi semua faktor-faktor lain. Model hirarki analisis faktor tiga tingkat menurut konsepsi Thurstone diilustrasikan dalam gambar 2.3.

Gambar 2.3

Model Teori Inteligensi Thurstone



Suatu perilaku inteligen adalah hasil dari bekerjanya kemampuan mental tertentu, yang menjadi dasar performansi dalam tugas tertentu pula.

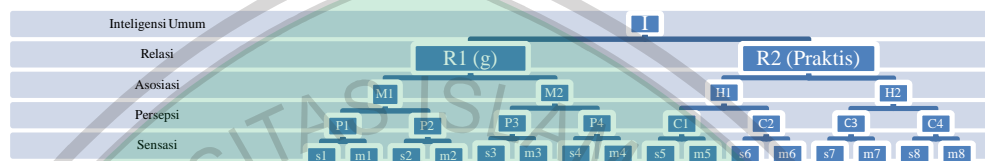
e. Cyril Burt

Cyrl Burt beranggapan bahwa faktor-faktor kemampuan merupakan suatu kumpulan yang terorganisasikan secara hirarkis (Buss & Poley, 1976 dalam Azwar, 1996). Dalam teorinya, ia mengatakan bahwa kemampuan mental terbagi atas beberapa faktor yang berada pada tingkatan-tingkatan yang berbeda. Faktor-faktor tersebut adalah satu faktor umum (*general*), faktor-faktor kelompok besar (*broad group*), faktor-faktor kelompok kecil (*narrow group*), dan faktor-faktor spesifik (*specific*). Model tingkat mental hirarkis yang digambarkan oleh Cyril Burt sangat berkaitan erat dengan suatu hirarki fungsional yang diurutkan berdasarkan kompleksitas

kognitif. Model teori hirarkis Cyril Burt diilustrasikan pada gambar 2.4.

Gambar 2.4

Model Teori Hirarkis Cyril Burt



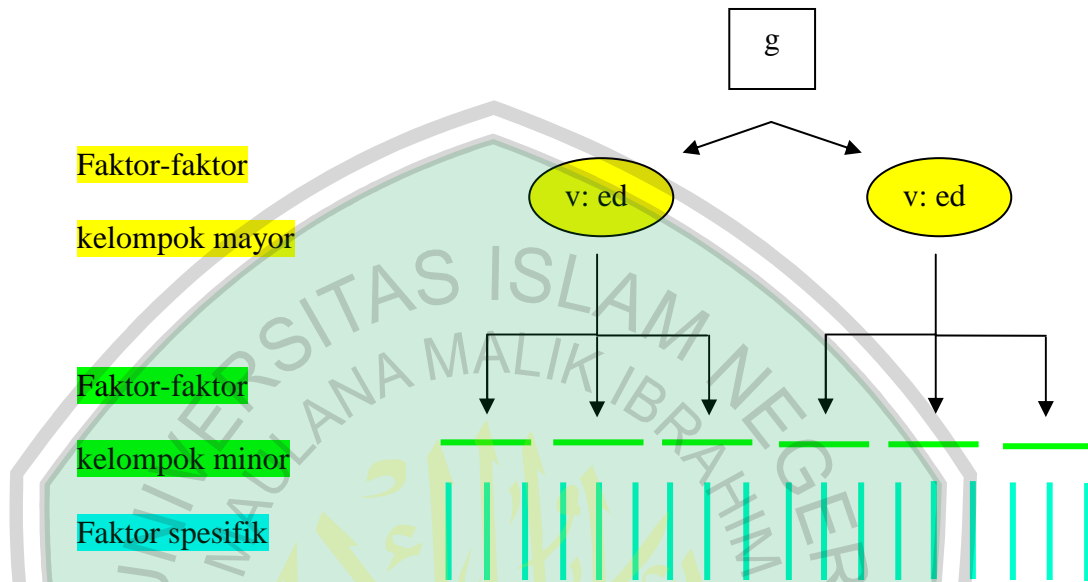
Berdasarkan gambar tersebut, diketahui bahwa tingkat mental terendah adalah kemampuan penginderaan (*sensory*) dasar dan proses penggerak (*motor*). Pada tingkat yang lebih tinggi terdapat proses persepsi atau proses pengamatan dan gerakan terkoordinasi (*perceptual process and coordinated movement*). Tingkat yang lebih tinggi selanjutnya adalah proses asosiasi, yang melibatkan ingatan (*memory*) dan pembentukan kebiasaan (*habit*). Pada tingkat yang lebih tinggi berikutnya adalah proses *relational*, dan akhirnya pada puncak hirarki adalah inteligensi umum, yang dianggap berperan secara integratif dalam setiap tingkat hirarki.

f. Philip Ewart Vernon

Philip Ewart Vernon menjelaskan teorinya mengenai inteligensi dalam model hirarki. Model teori hirarkis Philip Ewart Vernon diilustrasikan pada gambar 2.5.

Gambar 2.5

Model Teori Hirarkis Philip Ewart Vernon



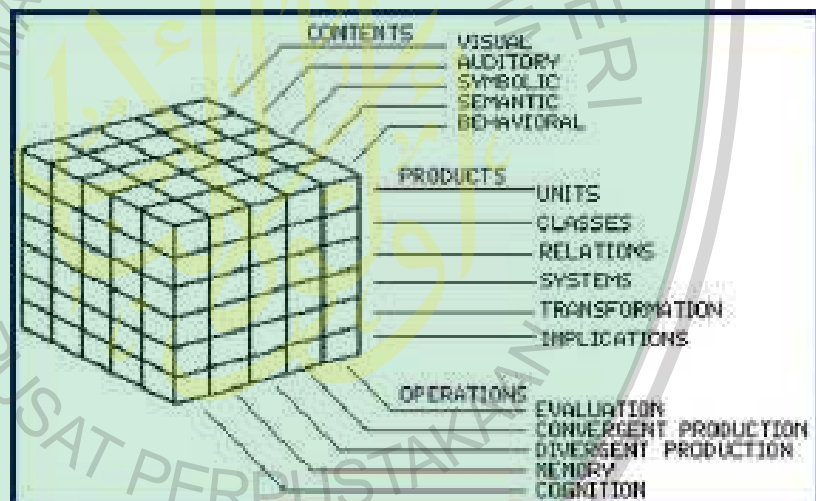
Pada gambar di atas tampak bahwa Vernon menempatkan satu faktor umum (sama seperti faktor-g pada teori Spearman) di puncak hirarki. Di bawah faktor-g terdapat dua jenis kelompok kemampuan mental yang disebut *verbal-education* dan *practical-mechanical*, yang dikategorikan faktor inteligensi kelompok mayor. Lalu, masing-masing kelompok mayor terbagi dalam kelompok minor, lalu bermacam-macam faktor-faktor spesifik, yang tidak memiliki banyak nilai praktis karena tidak memiliki hubungan yang jelas dengan kehidupan nyata sehari-hari.

g. Joy Paul Guilford

Guilford mengembangkan teori inteligensi melalui teorinya mengenai *structure of intellect* (SI). Model teori SI diilustrasikan dalam bentuk sebuah kotak berdimensi tiga, yang masing-masing mewakili satu klasifikasi faktor-faktor intelektual yang bersesuaian satu sama lain. Model teori SI diilustrasikan seperti gambar 2.6.

Gambar 2.6

Model *Structure of Intellect*



Keterangan:

- 1) Dimensi isi, yaitu menunjuk kepada tipe informasi yang sedang diproses. Dimensi ini terurai dalam empat bentuk, yaitu.
 - a) Visual, yaitu informasi-informasi yang muncul secara langsung/tidak dari stimulasi yang diterima oleh mata.

b) Auditori, merupakan informasi yang muncul dari stimulasi secara langsung/tidak yang diterima oleh sistem pendengaran (telinga).

c) Simbol, yaitu aitem-aitem informasi yang tersusunurut bersamaan dengan aitem-aitem lain.

d) Semantik, biasanya berhubungan dengan makna atau arti, tetapi tidak selalu melekat pada simbol-simbol angka.

e) Perilaku, yaitu aitem informasi mengenai keadaan mental dan perilaku-perilaku individual, yang dipindahkan melalui tindakan-tindakan/bahasa tubuh.

2) Dimensi operasi, yaitu menunjuk kepada pemrosesan suatu informasi. Dimensi ini terurai dalam lima proses, yaitu.

a) Kognisi, merupakan aktivitas mencari dan menemukan, mengetahui, atau memahami informasi.

b) Ingatan, yaitu menyimpan informasi di dalam pikiran dan mempertahankannya, minimal selama waktu pengaktifan oleh stimulasi langsung.

c) Produk konvergen, yaitu proses menghasilkan sejumlah alternatif informasi dari gudang ingatan, baik sebagaimana aslinya ataupun yang sudah dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan.

d) Produk divergen, yaitu penggalian informasi khusus secara penuh dari gudang ingatan.

e) Evaluasi, yaitu memutuskan apakah ada/tidak, atau bagaimana yang paling baik, unit-unit informasi yang cocok dengan tuntutan berpikir logis tertentu.

3) Dimensi produk, yaitu menunjuk kepada hasil pemrosesan yang dilakukan oleh dimensi operasi terhadap berbagai macam bentuk isi informasi (proses berpikir). Dimensi ini terurai dalam enam jenis, yaitu.

a) Satuan, yaitu suatu kesatuan informasi atau seperti sebuah objek, yang memiliki keunikan pada kombinasi sifat atau atribut.

b) Kelas, yaitu sebuah konsep dibalik sekumpulan objek yang serupa.

c) Relasi, yaitu hubungan antara dua aitem.

d) Sistem, yaitu tiga aitem atau lebih, yang berhubungan dalam suatu susunan totalitas.

e) Transformasi, yaitu setiap perubahan atau pergantian sebuah aitem informasi.

f) Implikasi, yaitu sebuah aitem informasi yang diusulkan oleh aitem informasi yang sudah ada.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inteligensi

a. Faktor Bawaan atau Hereditas

Penelitian yang menunjukkan bahwa hereditas merupakan faktor yang mempengaruhi inteligensi, adalah penelitian mengenai IQ antar individu dalam satu keluarga. Penelitian membuktikan bahwa korelasi IQ dari satu keluarga sekitar 0,50, sedangkan korelasi IQ diantara dua anak kembar, mencapai sekitar 0,90. Pada anak yang diadopsi menunjukkan IQ yang juga berkorelasi antara 0,40-0,50 dengan ayah dan ibu yang sebenarnya, dan hanya 0,10-0,20 dengan ayah dan ibu angkatnya. Bahkan pada anak kembar yang dibesarkan secara terpisah dan tidak pernah saling mengenal, korelasi IQ-nya tetap sangat tinggi.

b. Faktor Lingkungan

Walaupun ada ciri-ciri yang pada dasarnya sudah dibawa sejak lahir, ternyata lingkungan dapat menimbulkan perubahan-perubahan yang berarti. Inteligensi tidak terlepas dari otak, sedangkan perkembangan otak sangat dipengaruhi oleh gizi

yang dikonsumsi. Selain gizi, rangsangan-rangsangan yang bersifat kognitif emosional dari lingkungan juga sangat berperan penting.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor bawaan (hereditas) dan lingkungan sama-sama mempengaruhi inteligensi. Komorita dkk. (1967 dalam Azwar, 1996) menyimpulkan secara umum mengenai efek hereditas dan lingkungan terhadap inteligensi sebagai berikut.

- 1) Hereditas menetapkan batas perkembangan yang dapat dilakukan oleh lingkungan. Bagaimanapun juga besarnya dampak stimulus lingkungan yang diterima individu, perkembangan individu tersebut tidak dapat melampaui batas yang telah ditetapkan oleh faktor keturunan.
- 2) Lingkungan dapat memodifikasi efek hereditas. Suatu lingkungan yang buruk dapat mengubah warisan sifat individu yang baik, semata-mata karena individu tersebut berada dalam asuhan lingkungan tersebut.
- 3) Hereditas dan lingkungan berinteraksi dalam mempengaruhi individu, yaitu hereditas menentukan apa yang dapat dilakukan oleh individu dan lingkungan menentukan apa yang akan dilakukan individu.

5. Pandangan Islam terhadap Kecerdasan Intelektual

Setiap manusia pasti mengalami pertumbuhan dan perkembangan, baik tubuh maupun kemampuan berpikirnya (kecerdasan intelektualnya). Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa akal manusia itu mengalami perkembangan dari tidak sempurna menjadi sempurna. Hal ini dapat dilihat pada QS. An-Nisa ayat 5-6.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا
وَأَكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

وَابْنُوا الِئْتِمَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا
إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبُرُوا وَمَن كَانَ غَنِيًّا
فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَن كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ
أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهِدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٦﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang

baik. Dan ujudlah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, Maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu)”. (QS. An-Nisa’: 5-6)

Sesungguhnya Allah sebaik-baik pencipta. Akal manusia merupakan alat yang sangat sempurna untuk menjadi bekal hidup di dunia. Ketika menghadapi masalah seharusnya manusia pantang menyerah dan terus berpikir bagaimana masalah tersebut dapat diatasi dengan melihat peluang yang ada. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Az-Zumar ayat 18.

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُم
اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمُ الْأَتَّابُونَ

Artinya: *Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.* (QS. Az-Zumar: 18)

C. Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik adalah sinonim dari siswa, murid, dan pelajar. Semua istilah tersebut bermakna anak yang sedang berguru (belajar dan bersekolah), anak yang sedang memperoleh pendidikan dasar dari satu lembaga pendidikan. Peserta didik merupakan seseorang yang sedang mengembangkan potensinya secara optimal dengan bantuan pendidik (guru). Istilah peserta didik merupakan sebutan bagi semua orang yang mengikuti pendidikan dilihat dari tatanan makro. Menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Peserta didik adalah sekelompok orang dengan usia tertentu yang belajar baik secara kelompok atau perorangan. Peserta didik adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi

manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, peserta didik dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, yaitu pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif/pedagogis. Berikut penjelasan masing-masing pendekatan.

a. Pendekatan Sosial

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Sebagai anggota masyarakat, peserta didik berada dalam lingkungan keluarga, masyarakat sekitarnya, dan masyarakat yang lebih luas. Peserta didik perlu disiapkan agar pada waktunya mampu melaksanakan perannya dalam dunia kerja dan dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat. Kehidupan bermasyarakat itu dimulai dari lingkungan keluarga dan dilanjutkan di dalam lingkungan masyarakat sekolah. Dalam konteks inilah, peserta didik melakukan interaksi dengan rekan sesamanya, guru-guru, dan masyarakat yang berhubungan dengan sekolah. Dalam situasi inilah nilai-nilai sosial yang terbaik dapat ditanamkan secara bertahap melalui proses pembelajaran dan pengalaman langsung.

b. Pendekatan Psikologis

Peserta didik adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Siswa memiliki berbagai potensi manusiawi,

seperti bakat, minat, kebutuhan, sosial-emosional-personal, dan kemampuan jasmaniah. Potensi-potensi itu perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia seutuhnya. Perkembangan menggambarkan perubahan kualitas dan abilitas dalam diri seseorang, yakni adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi, dan efisiensi. Perkembangan itu bersifat keseluruhan, misalnya perkembangan intelegensi, sosial, emosional, spiritual, yang saling berhubungan satu dengan lainnya.

c. Pendekatan Edukatif/Pedagogis

Peserta didik memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu. Berikut adalah hak peserta didik menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003.

- 1) Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama
- 2) Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya
- 3) Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi, yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya
- 4) Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya

- 5) Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara
- 6) Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.

Berikut adalah kewajiban peserta didik menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003.

- 1) Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan
- 2) Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud peserta didik adalah individu yang secara sadar berkeinginan untuk mengembangkan potensi dirinya melalui proses kegiatan belajar mengajar yang tersedia pada jenjang atau tingkat dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah subjek utama dalam pendidikan.

2. Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik peserta didik adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada peserta didik sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan mengenai karakteristik peserta didik, yaitu.

- a. Karakteristik atau keadaan yang berkenaan dengan kemampuan awal atau *prerequisite skills*, seperti kemampuan intelektual, kemampuan berpikir, dan mengucapkan hal-hal yang berkaitan dengan aspek psikomotor.
- b. Karakteristik yang berhubungan dengan latar-belakang dan status sosial.
- c. Karakteristik yang berkenaan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat dan lain-lain.

Agar pembelajaran mencapai hasil yang optimal, guru perlu memahami karakteristik peserta didik tersebut.

D. Hubungan antara Kecerdasan Intelektual dengan *Adversity Quotient*

Stoltz mendefinisikan *adversity quotient* sebagai kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan

untuk diselesaikan. Stoltz tidak secara spesifik menyatakan kecerdasan apa yang berperan untuk mengamati dan mengolah kesulitan. Seperti yang diketahui secara luas, kecerdasan ada berbagai jenis, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan emosional. Peneliti memilih kecerdasan intelektual sebagai kecerdasan yang dimaksud Stoltz karena kecerdasan intelektual secara lebih spesifik dikhususkan pada kemampuan kognitif, meliputi belajar dan pemecahan masalah, menggunakan kata-kata, dan simbol. Sehingga, jika individu memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, dimungkinkan memiliki *adversity quotient* yang baik juga karena individu tersebut dapat dengan mudah mengamati dan mengolah kesulitan menjadi peluang dengan kapasitasnya

E. Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian (Azwar, 1998). Setelah mengkaji teori-teori yang ada, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut.

Ha: Ada hubungan antara kecerdasan intelektual terhadap *adversity quotient* pada peserta didik MTs Darul Karomah.

Ho: Tidak ada hubungan antara kecerdasan intelektual terhadap *adversity quotient* pada peserta didik MTs Darul Karomah.